

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Kuantitatif

1. Karakteristik Responden

Pengumpulan data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner SRSSDL menggunakan kuesioner *online* pada mahasiswa PSIK FKIK UMY tahun pertama (angkatan 2015), tahun kedua (angkatan 2014), tahun ketiga (angkatan 2013), dan tahun keempat (angkatan 2012). Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 100)

Karakteristik	Tahun Pertama		Tahun Kedua		Tahun Ketiga		Tahun Keempat	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin								
• Laki-laki	28	32,2	31	39,2	22	28,9	18	24,3
• Perempuan	59	67,8	48	60,8	54	71,1	56	75,7
Usia (tahun)								
• 16-20	87	100	78	98,7	59	77,6	8	10,8
• 21-25	-	-	1	1,3	17	22,4	66	89,2
Total	87	100	79	100	76	100	74	100

Data primer, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki didominasi oleh angkatan kedua berjumlah 31 mahasiswa (39,2 %), sedangkan yang terendah berada pada mahasiswa angkatan tahun keempat berjumlah 18 mahasiswa (24,3 %). Sedangkan jenis kelamin perempuan didominasi oleh angkatan pertama sejumlah 59 mahasiswa (67,8 %), dan terendah pada tahun kedua sejumlah 48 mahasiswa (60,8 %).

Sebagian besar responden berada pada kisaran usia 16-20 tahun dengan jumlah terbanyak berada pada angkatan tahun pertama 87 mahasiswa (100 %). Sedangkan kisaran usia paling sedikit yaitu 21-25 tahun yang terdapat pada angkatan tahun kedua yaitu 1 mahasiswa (1,3 %).

2. Tingkat Kemampuan SDL

Kemampuan SDL yang dimiliki oleh mahasiswa dilihat berdasarkan 5 *item* pertanyaan dalam kuesioner yang meliputi kesadaran, strategi belajar, aktivitas pembelajaran, evaluasi, dan kemampuan interpersonal.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner SRSSDL , adapun tingkat kemampuan SDL dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat kemampuan SDL

Angkatan	Tingkat Kemampuan SDL			Total %
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Tahun pertama	3,4	60,2	36,4	100
Tahun kedua	3,8	50,6	45,6	100
Tahun ketiga	1,3	40,8	57,9	100
Tahun keempat	-	55,4	44,6	100

Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan tingkat kemampuan SDL dengan kategori tinggi paling banyak pada angkatan tahun ketiga 57 %, sedangkan paling sedikit pada angkatan tahun pertama 36,4 %. Berbeda dengan tingkat kemampuan SDL kategori sedang didominasi oleh angkatan pertama sebanyak 60,2 % dan terendah pada tahun ketiga yaitu 40,8 %. Sedangkan tingkat kemampuan SDL kategori rendah didominasi oleh angkatan tahun kedua 3,8 %, sedangkan pada tahun keempat tidak terdapat SDL dengan kategori rendah.

3. Analisis Perbedaan Tingkat Kemampuan SDL

a. Analisis varian *Kruskal Wallis*

Sebaran data pada penelitian ini menunjukkan nilai sig < 0,05 yang berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan analisis varian *Kruskal Wallis* untuk mengetahui komparasi pada setiap tahun ajaran. Hasil analisis varian *Kruskal Wallis* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Analisis varian *Kruskal Wallis*

Variabel	N	Mean Rank	Asymp. Sig
SDL Tahun Pertama	87	129.32	0,00
SDL Tahun Kedua	79	142.58	
SDL Tahun Ketiga	76	186.88	
SDL Tahun Keempat	74	180.66	
Total	316	-	

Data Primer, 2016

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan nilai sig. 0,00 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat SDL mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat di PSIK FKIK UMY.

b. *Analisis Post Hoc Mann Whitney*

Analisis *Post Hoc Mann Whitney* digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan SDL antara tahun pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Analisis *Post Hoc Mann Whitney*

Variabel	<i>Asymp. Sig</i>	<i>Mann-Whitney U</i>	Z	N
SDL Tahun Pertama	0,00	2160,500	-	87
SDL Tahun Ketiga				76
SDL Tahun Pertama	0,00	2066,000	-	87
SDL Tahun Keempat				74

Data Primer, 2016

Setelah dilakukan analisis *Post Hoc Mann Whitney* pada keseluruhan tahun ajaran, maka ditemukan hasil yang paling signifikan pada tahun pertama dan ketiga, serta tahun pertama dan keempat.

Hasil analisis *Post Hoc Mann Whitney* tersebut menunjukkan U pada SDL tahun pertama dan ketiga sebesar 2160,500 dan apabila dikonversikan ke nilai Z

maka besarnya -3,814. Sedangkan nilai U pada SDL tahun pertama dan keempat sebesar 2066,000 dan nilai Z sebesar -3,913. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat SDL tahun pertama dan ketiga, serta tingkat SDL tahun pertama dan keempat, dengan tingkat kemampuan SDL pada tahun ketiga dan keempat lebih tinggi atau meningkat dibandingkan pada tahun pertama.

4. Kemampuan SDL Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Berdasarkan hasil tabulasi silang karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan umur dengan tingkat SDL pada setiap angkatan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Tingkat SDL Berdasarkan Jenis

Kelamin dan Usia

Tingkat SDL	Jenis Kelamin				Usia				Total	
	Laki-laki		Perempuan		16-20		21-25		f	%
	f	%	F	%	f	%	f	%		
Tahun Pertama										
Tinggi	12	42,9	20	33,9	32	36,8	0	0	32	36,8
Sedang	15	53,6	37	62,7	52	59,8	0	0	52	59,8
Rendah	1	3,6	2	3,4	3	3,4	0	0	3	3,4
Total	28	100	59	100	87	100	0	0	87	100
Tahun Kedua										
Tinggi	10	32,3	26	54,2	36	46,2	0	0	36	45,6
Sedang	19	61,3	21	43,8	39	50	1	100	40	50,6
Rendah	2	6,5	1	2,1	3	3,8	0	0	3	3,8
Total	31	100	48	100	78	100	1	100	79	100
Tahun Ketiga										
Tinggi	10	45,5	34	63	34	57,6	10	58,8	44	57,9
Sedang	11	50	20	37,0	24	40,7	7	41,2	31	40,8
Rendah	1	4,5	0	0	1	1,7	0	0	1	1,3
Total	22	100	54	100	59	100	17	100	76	100
Tahun Keempat										
Tinggi	5	27,8	28	50	4	50	29	48,3	33	44,6
Sedang	13	72,2	28	50	4	50	37	56,1	41	55,4
Total	18	100	56	100	8	100	66	100	74	100

Data Primer, 2016

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada tahun pertama sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat

SDL sedang yang didominasi oleh perempuan sebanyak 62,7 %, sedangkan pada laki-laki sebanyak 53,6 %. Seluruh mahasiswa tahun pertama berada pada kisaran usia 16-20 tahun, mayoritas berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 59,8 %.

Pada tahun kedua sebagian besar mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat SDL tinggi sebanyak 54,2 %, sedangkan jenis kelamin laki-laki mayoritas berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 61,3 %. Mahasiswa pada tahun kedua yang berusia 16-20 tahun mayoritas berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 50 %.

Mahasiswa tahun ketiga dengan jenis kelamin perempuan, sebagian besar berada pada tingkat SDL tinggi sebanyak 63 %, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebagian besar berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 50 %. Mahasiswa pada tahun ketiga dengan kisaran usia 16-20 tahun sebagian besar berada pada tingkat SDL tinggi sebanyak 57,6 %.

Mahasiswa tahun keempat dengan jenis kelamin perempuan pada tingkat SDL tinggi dan sedang memiliki prosentase yang sama sebanyak 50 %, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki tingkat SDL sedang sebanyak 72,2 %. Sebagian besar mahasiswa pada tahun keempat berada pada kisaran usia 21-25 tahun dengan dominasi berada pada tingkat SDL sedang sebanyak 56,1 %.

B. Hasil Penelitian Kualitatif

1. Karakteristik Partisipan

Penelitian kualitatif dilakukan dengan FGD dan *indepth interview* pada mahasiswa PSIK FKIK UMY yang kemudian disebut dengan partisipan, adapun karakteristik partisipan dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.6 Karakteristik Partisipan

No	Kode Partisipan	Jenis kelamin	Umur (tahun)	Skor SDL	Tingkat SDL	Angkatan
1	P1	P	18	135	Rendah	Pertama
2	P2	P	18	212	Sedang	Pertama
3	P3	L	18	252	Tinggi	Pertama
4	P4	L	19	132	Rendah	Kedua
5	P5	P	19	220	Sedang	Kedua
6	P6	P	19	253	Tinggi	Kedua
7	P7	P	21	133	Rendah	Ketiga
8	P8	P	20	220	Sedang	Ketiga
9	P9	L	20	218	Sedang	Ketiga
10	P10	P	20	217	Tinggi	Ketiga
11	P11	L	22	256	Sedang	Keempat
12	P12	P	22	237	Tinggi	Keempat

Data Primer, 2016

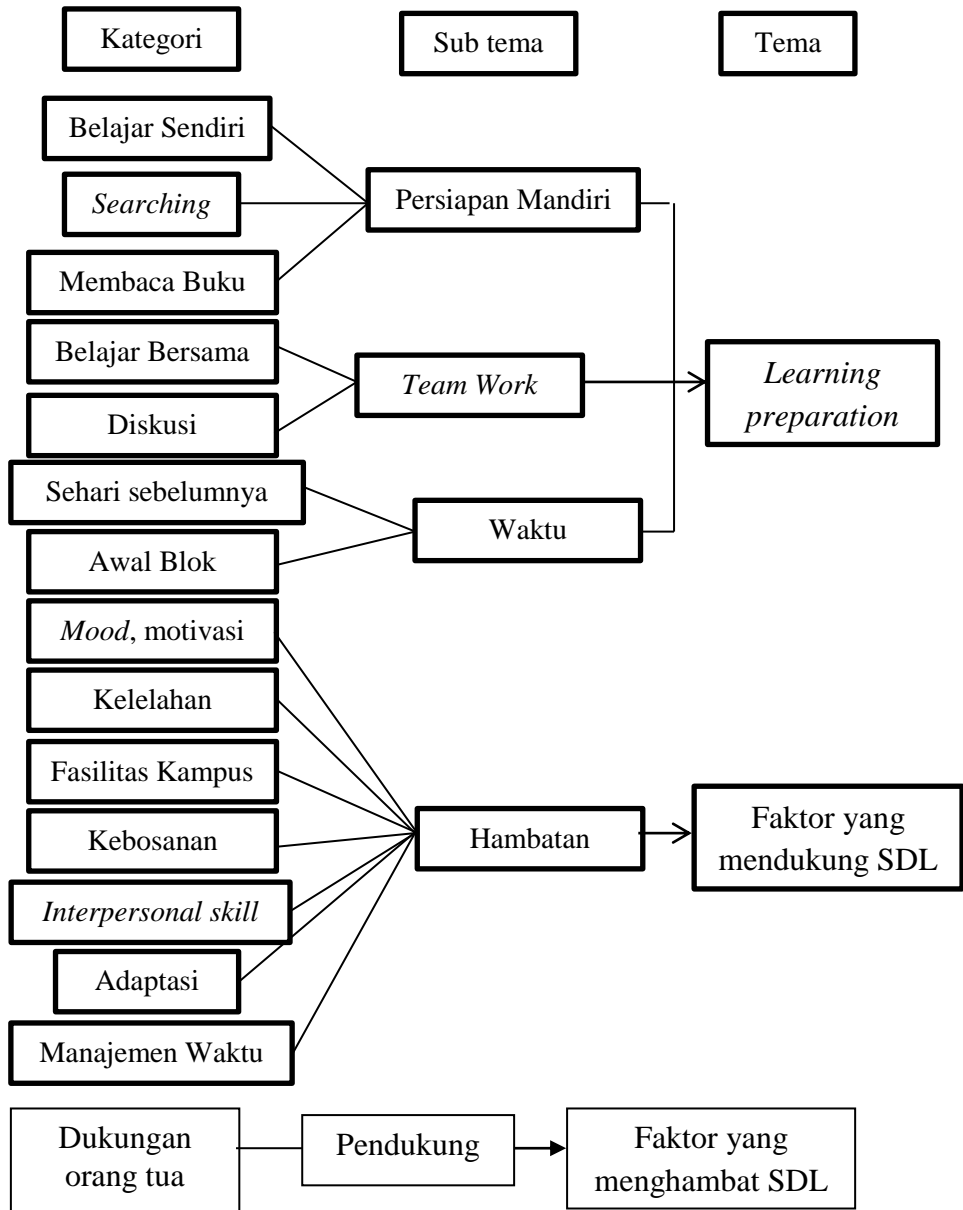
Peneliti memilih partisipan setelah melakukan penelitian kuantitatif dengan cara mengisi kuesioner SRSSDL, kemudian peneliti melakukan rekap data kuesioner sehingga dapat menghitung tingkat SDL masing-masing. Peneliti memilih mahasiswa dengan tingkat SDL rendah, sedang, dan tinggi untuk mendapatkan hasil yang mewakili dari tiap tingkat SDL.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil FGD dan *indepth interview* yang dilakukan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan pertanyaan yang

diajukan. FGD dan *Indepth interview* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi SDL. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 4.1
Gambaran Tema Hasil Penelitian

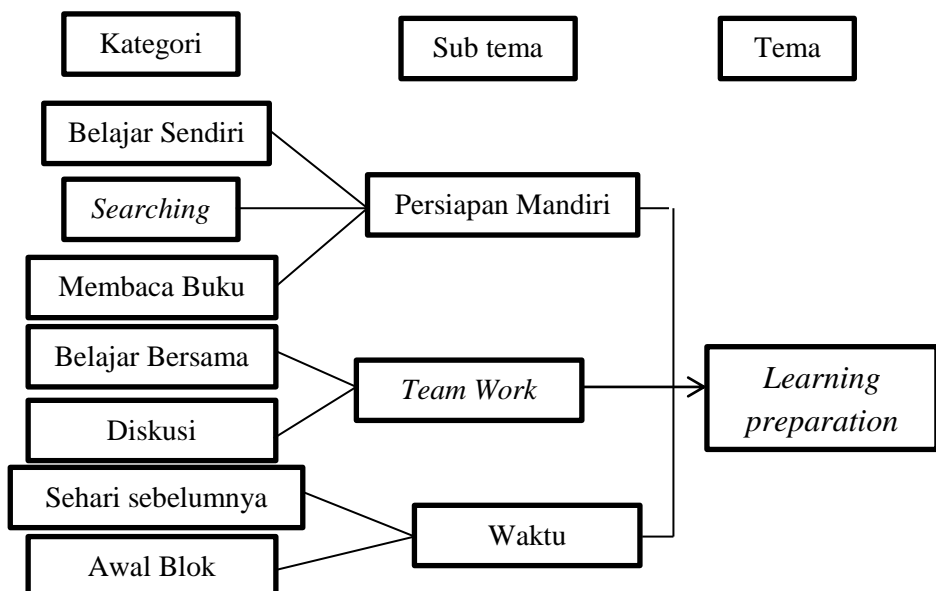


a. *Learning Preparation*

Learning preparation merupakan pendapat yang diungkapkan oleh mahasiswa sesuai dengan pemahaman mereka tentang proses SDL yang meliputi persiapan mandiri, *team work*, dan waktu. Adapun gambaran alur tema *learning preparation* adalah sebagai berikut.

Bagan 4.2

Learning Preparation



1) Persiapan mandiri

Berdasarkan hasil FGD dan *indepth interview* didapatkan informasi dari partisipan terkait *learning preparation* yang dilakukan dengan cara persiapan mandiri adalah sebagai berikut.

...Kalo saya belajar sendiri mbak di rumah, lebih konsen daripada belajar bareng-bareng atau di tempat rame... (P1W1)

...Cari referensi dari buku di perpus... (P10W1)

...searching materi yang mau dipake... (P1W1)

...searching terutama jurnal... (P3W1)

2) Team work

Berdasarkan hasil FGD dan *indepth interview* didapatkan informasi dari partisipan terkait *learning preparation* berdasarkan *team work* sebagai berikut.

...biasanya cari teman untuk belajar... bisa saling melengkapi, trus diskusi kecil... (P9W1)

...diskusi sama teman... kalau cari bareng bisa saling melengkapi... (P10W1)

3) Waktu

Berdasarkan hasil FGD dan *indepth interview* didapatkan informasi dari partisipan terkait waktu

belajar yang digunakan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut.

...Persiapannya sehari sebelumnya kak, baca-baca kasus yang mau di tutorialkan, trus cari referensi. (P7W1)

...Karena tugasnya banyak, jadi kadang sehari sebelumnya baru cari referensi... (P8W1)

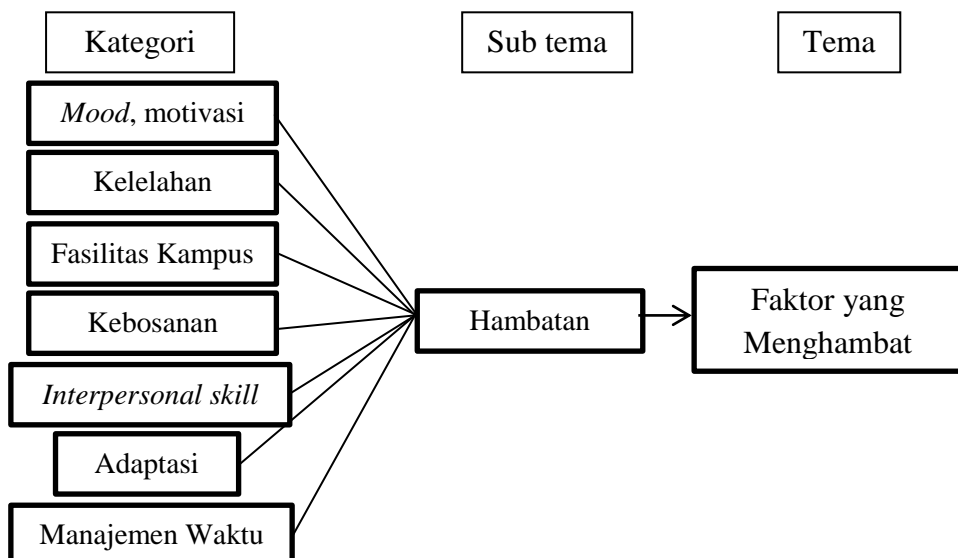
...Saya bisanya belajar kalau dah mepet... (P4W1)

...Biasanya mulai awal blok, karena modul selalu diberikan di awal, jadi bisa nyicil belajar biar nggak mepet... (P6W1)

b. Faktor yang Menghambat SDL

Berdasarkan informasi dari partisipan tentang faktor yang menghambat SDL, dapat dijelaskan pada bagan 4.4.

Bagan 4.3
Faktor yang menghambat SDL



1) Hambatan

a) *Mood* dan Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang *mood* dan motivasi sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...Lebih ke diri sendiri sih... mau mikir atau gerak cari referensi itu berat banget rasanya. Saya sering nggak semangat juga sih mbak, kurang motivasi kali ya mbak... (P1W1)

...Mungkin karena banyak masalah aja mbak... (P4W1)

b) Kelelahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang kelelahan sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...sering kecapekan aja mbak karena tugasnya kan banyak banget... (P2W1)

...Sering kecapekan... Karena saya kan laju mbak, rumah saya sekitar 40 menit kalau cepet, kalau lama ya bisa hampir sejam. Kalau di kampus sampe sore kan nyampe rumah pasti dah malem, jadi tinggal capeknya aja... (P9W1)

c) Fasilitas Kampus

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang fasilitas kampus sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...Wifi nya nggak nyampe ke spot-spot tertentu... (P2W1)

...Paling masalah buku aja mbak yang terbatas, jadi harus cepet-cepet, kalau nggak ya nggak dapet buku... (P3W1)

d) Kebosanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang kebosanan sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...bosan, apalagi kalau temannya nggak begitu aktif. padahal sebenarnya menarik... (P11W2)

...bertahun-tahun proses tutorial ya gitu-gitu aja. Yang bikin menarik itu teman sekelompoknya. Kalau aktif kan diajak diskusi enak mbak, bisa meluas juga pemikirannya. Tapi kalau dapetnya yang kurang aktif, rasanya saya harus kerja keras supaya bikin teman saya

aktif mbak. Kalau saya sendiri yang aktif kan juga bosan mbak lama-lama... (P12W1)

e) *Interpersonal Skill*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang *interpersonal skill* sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...sering kesulitan cari jurnal... (P1W1)

...kesulitan cari jurnal yang update... (P5W1)

f) *Adaptasi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang adaptasi sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...saya baru semester awal mbak, masih belum terbiasa aja dengan metode belajar kayak tutorial gitu. apalagi tugasnya banyak banget mbak, udah pusing duluan... belum terbiasa dengan tutorial. Trus masih perkenalan juga dengan teman-teman, jadi belum semangat belajar karena belum dapet teman yang memotivasi... (P1W2)

...masih adaptasi sama tutorial. Susah-susah gampang gitu mbak. Tapi lama-lama terbiasa kok... (P3W1)

g) Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan informasi tentang manajemen waktu sebagai faktor yang menghambat tingkat SDL sebagai berikut.

...Susah bagi waktu kalau kuliah full, belum lagi kerjakan tugas. Selain itu juga saya ikut organisasi... (P4W1)

...saya sering kesulitan bagi waktu karena saya ikut organisasi... (P4W2)

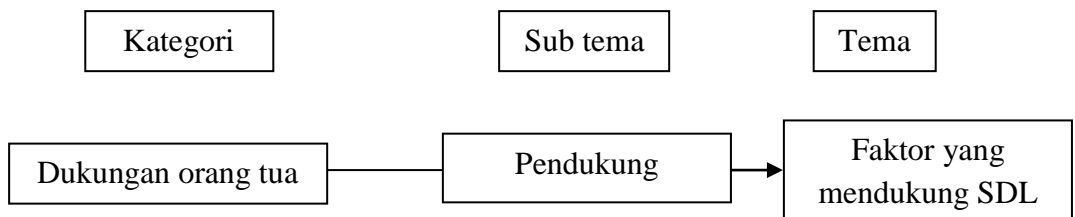
...Kesulitan bagi waktu... Sama skripsi... (P11W1)

c. Faktor yang Mendukung SDL

Berdasarkan informasi dari partisipan tentang faktor yang mendukung SDL, dapat dijelaskan pada bagan berikut.

Bagan 4.4

Faktor yang mendukung SDL



1) Dukungan Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil dari partisipan terkait dukungan orang tua sebagai berikut.

...Alhamdulillah mendukung... (P2W1)

...Selalu mbak untuk hal-hal yang positif... (P11W1)

...ortu saya cuek mbak, nggak sering tanya soal kuliah... Ortu jarang mengontrol... (P4W2)

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada kisaran usia 16-20 tahun yang terdapat pada masing-masing angkatan, yaitu tahun pertama

100 %, tahun kedua 98,7 %, tahun ketiga 77,6 %, tahun keempat 10,8 %. Sedangkan kisaran usia 21-25 tahun terdapat pada angkatan tahun kedua 1,3 %, tahun ketiga 22,4 %, dan tahun keempat 89,2 %.

Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.

Semakin bertambah tahun angkatan, pengetahuan mahasiswa semakin bertambah, tingkat kesulitan mata kuliah yang didapatkan di setiap semester akan bertambah, sehingga pengetahuan yang didapat akan semakin luas dan pengalaman SDL setiap tahunnya akan bertambah.

Usia 12 tahun ke atas seorang individu sudah dapat berpikir dewasa dan sudah tercapai kematangan fungsi kognitifnya. Sehingga sudah mampu memecahkan masalah secara logis, berpikir secara

ilmiah, dan memecahkan masalah-masalah verbal yang kompleks (Nursalam, 2012).

Tingkat usia dapat menjadi faktor yang lebih penting dari belajar mandiri. Mahasiswa tahun pertama dengan tingkat usia yang lebih muda akan lebih banyak membutuhkan motivasi dari orang tua dibandingkan mahasiswa di tahun ajaran yang lebih tinggi. Mahasiswa dengan usia yang lebih muda belum memiliki tujuan yang jelas dalam belajar mandiri. Sedangkan mahasiswa yang berada pada tingkat yang lebih tinggi sudah mampu mengatur pola belajar masing-masing sesuai dengan kebutuhan (Jones, 2016).

b. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden pada masing-masing angkatan berjenis kelamin perempuan, terdapat paling banyak di tahun pertama 59 %. Sedangkan jenis kelamin laki-laki menjadi minoritas di tiap tahun angkatan. Hal ini terkait dengan populasi penelitian

yaitu mahasiswa PSIK FKIK UMY mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan bahwa perempuan memiliki konsistensi dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin dapat mempengaruhi sosialisasi dan keputusan atau motivasi untuk mengikuti proses belajar seumur hidup (Malcolm, 2012; Morgan & Robinson, 2012).

Strategi pembelajaran orang dewasa untuk laki-laki dan perempuan berbeda, pendekatan yang mereka gunakan atau strategi belajar juga berbeda (Menedez, Wagner, Yales, & Walcott, 2012). Andruske (2000) melaporkan bahwa perempuan memiliki cara yang lebih unik dalam SDL, sehingga memberikan pola pikir yang lebih kritis dan luas dalam peran sosial. Selain itu, perempuan juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

2. Tingkat Kemampuan SDL

Tingkat kemampuan SDL responden sebagian besar berada pada kategori sedang yang terdapat pada setiap tahun angkatan. Sedangkan tingkat SDL paling sedikit berada ada kategori rendah yang terdapat pada angkatan tahun pertama, kedua, dan ketiga. Pada angkatan tahun keempat tidak terdapat SDL dengan kategori rendah.

Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) (Nursalam, 2012). Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan tingkat kemampuan SDL dari tahun ke tahun.

Pada tahun pertama sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang yang didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan tingkat SDL kategori tinggi lebih kecil persentasenya dibandingkan tahun kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini disebabkan karena kurang terbiasanya mahasiswa dengan

metode PBL. Memberikan motivasi di tahun-tahun awal pembelajaran sangat penting, kemudian dilanjutkan dengan memfasilitasi tingkat kemandirian di tahun berikutnya. Mahasiswa tahun pertama akan mengalami disorientasi pada saat terpapar pertama kali dengan pembelajaran PBL yang menekankan pada SDL. Akan tetapi, dengan banyaknya paparan PBL pada pembelajaran berikutnya, mahasiswa mulai terbiasa dan menemukan pembelajaran baru, sehingga dapat meningkatkan perannya dalam pembelajaran mandiri (Baker & Diane, 2012).

Hasil penilaian tingkat SDL berdasarkan pengisian kuesioner SRSSDL pada mahasiswa tahun pertama, skor yang paling besar pada sebagian besar mahasiswa berada pada *item* strategi belajar, sedangkan skor paling rendah berada pada *item* kemampuan interpersonal. Mahasiswa tahun pertama sebagian besar belum memiliki kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran mandiri.

Hasil penilaian kuesioner tingkat SDL mayoritas masih berada pada kategori sedang, hal ini dapat dikuatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 mahasiswa tahun pertama, ditemukan faktor penyebabnya adalah adaptasi, manajemen waktu, kelelahan, *mood* dan motivasi, serta *interpersonal skill*. Ketiga mahasiswa menyebutkan faktor yang mendominasi adalah adaptasi, hal ini disebabkan karena mahasiswa masih dalam proses penyesuaian dalam mengikuti pembelajaran PBL di tahun pertama dan pengalaman belajar sebelumnya dengan PBL yang digunakan saat ini. Kemudian faktor manajemen waktu disebabkan karena adanya adaptasi terhadap jadwal tutorial atau perkuliahan yang padat dan banyaknya tugas di semester awal, sehingga mahasiswa mengalami kelelahan dan belum mampu mengatur waktu dengan baik.

Selain itu, waktu belajar yang digunakan mahasiswa tahun pertama untuk persiapan tutorial dilakukan sehari

sebelumnya atau mendadak, karena proses adaptasi yang masih mendominasi dalam persiapan belajarnya.

Mahasiswa tahun pertama mengalami masalah dalam proses adaptasi belajar pada lingkungan belajar PBL, terutama mahasiswa yang sebelumnya tidak banyak terpapar oleh lingkungan yang menuntut belajar mandiri. Skor SDL secara signifikan menunjukkan angka rendah pada mahasiswa tahun pertama dibandingkan mahasiswa yang lain, sehingga perlu dipertimbangkan faktor kematangan mahasiswa dalam PBL untuk proses pengembangan kemampuan belajar mandiri (Yoshioka dalam Zulfa 2014).

Lain halnya dengan mahasiswa tahun kedua yang rata-rata memiliki tingkat SDL sedang. Adanya penurunan tingkat SDL kategori sedang dari tahun pertama ke tahun kedua, dan adanya peningkatan kategori tinggi di tahun kedua. Terdapat peningkatan dari tahun pertama dikarenakan mahasiswa sudah mulai memahami dan mendapatkan pengalaman di tahun sebelumnya.

Mahasiswa mulai dapat mengontrol pengalaman belajarnya untuk dapat mengendalikan diri. Seperti pada perubahan besar yang berlangsung dalam kehidupan mahasiswa karena mereka mulai membangun diri sebagai individu yang terpisah dari ketergantungan yang ada di masa kecil mereka. Mahasiswa mulai membentuk pendapat mereka sendiri dan ide, membuat keputusan sendiri, memilih kegiatan mereka sendiri, mengambil tanggung jawab lebih untuk diri mereka sendiri. Mahasiswa mengembangkan metode pembelajaran mereka sendiri untuk memperdayakan diri mereka sendiri, di sini akan berkembang individualitas mereka yang akan membantu mereka untuk berlatih menjadi orang dewasa. Saat mereka mengarahkan diri (*self-directing*) mereka sendiri, mereka tidak hanya belajar secara efektif tetapi juga menjadi diri mereka sendiri (Gibbons 2002 dalam Akbar 2014).

Pada tahun kedua, berdasarkan hasil pengisian kuesioner SRSSDL bahwa sebagian besar mahasiswa

sudah memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan skor pada *item* kemampuan interpersonal dengan nilai paling tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara pada mahasiswa tahun kedua menyatakan bahwa mahasiswa sudah mulai terbiasa dan memahami proses pembelajaran PBL. Mahasiswa mulai tertarik dan aktif mengikuti kegiatan organisasi, sehingga kemampuan interpersonal yang dimiliki mulai menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Selain adanya dampak positif yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal pada tahun kedua yang mulai aktif dalam mengikuti organisasi, terdapat juga kesulitan dalam membagi waktu antara organisasi dengan belajar mandiri. Selain itu, faktor kelelahan juga menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mandiri. Hal ini berkaitan dengan jadwal kuliah yang sudah semakin padat dan tugas yang berat daripada tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut berkaitan erat dengan skor total SDL yang diperoleh, dengan kategori rendah paling banyak terdapat pada tahun kedua dibandingkan dengan tahun pertama dan ketiga. Individu dengan skor SDL yang rendah memiliki karakteristik yaitu siswa yang menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional, seperti peran guru dalam ruangan kelas tradisional. Individu dengan skor SDL yang sedang memiliki karakteristik yaitu berhasil dalam situasi yang mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dan dalam melaksanakan rencana belajar. Individu dengan skor SDL yang tinggi memiliki karakteristik yaitu siswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut (Guglielmino & Guglielmino 1991 dalam Fajrin 2014)

Mahasiswa pada tahun ketiga yang berada pada kategori SDL tinggi lebih besar persentasenya dari pada

mahasiswa tahun pertama, kedua, dan keempat. Mahasiswa mulai dapat menikmati proses pembelajaran dengan PBL, mengenali strategi belajar masing-masing, dan mulai memahami kebutuhan akan belajar mandiri.

Tingkat kesulitan mata kuliah pada tahun-tahun berikutnya akan bertambah. Hal ini bisa menjadi tantangan atau bahkan kesulitan bagi mahasiswa. Tantangan dibutuhkan untuk meraih kinerja baru dalam bidang atau hal baru agar lebih menarik. Ini berarti standar prestasi yang lebih tinggi bisa dengan mudah dicapai. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk melampaui yang mudah dan susah. Bagi mahasiswa itu berarti mahasiswa mau untuk menunjukkan kemampuan mereka yang terbaik (Gibbons 2002 dalam Akbar 2014).

Pada tahun ketiga tingkat SDL mulai meningkat kembali. Sama halnya dengan tahun kedua, hasil pengisian kuesioner SRSSDL pada tahun ketiga bahwa ketrampilan interpersonal lebih mendominasi sesuai

dengan skor pada *item* kemampuan interpersonal dengan perolehan tertinggi. Hal ini ditunjukkan juga berdasarkan hasil wawancara pada 4 mahasiswa tahun ketiga bahwa mahasiswa sudah dapat memahami kebutuhan belajarnya, karena tingkat kesulitan mata kuliah semakin bertambah, sehingga mahasiswa lebih giat dalam belajar mandiri.

Mahasiswa pada tahun angkatan ini pun sudah mulai dapat mengatur persiapan belajarnya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa persiapan belajar dilakukan di awal blok atau beberapa hari sebelum tutorial. Faktor penghambat yang ditemukan dari hasil wawancara pada salah satu mahasiswa tahun ketiga mengatakan sudah mulai muncul kebosanan dalam proses tutorial yang dilaksanakan sejak tahun pertama. Sehingga motivasi dalam belajar mandiri akan berpengaruh.

Terdapat penurunan tingkat SDL dari tahun ketiga ke tahun keempat. Akan tetapi, tidak terdapat tingkat SDL dengan kategori rendah pada tahun keempat. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilakukan pada 2 mahasiswa tahun keempat didapatkan hasil bahwa faktor dominan yang mempengaruhi tingkat SDL pada tahun ini adalah karena faktor kebosanan terhadap proses tutorial terutama faktor dari teman satu kelompok yang pasif selama proses diskusi.

Hasil pengisian kuesioner SRSSDL pada tahun keempat berbeda dengan tahun kedua dan ketiga. Pada tahun angkatan ini skor terbesar yang diperoleh berada pada *item* evaluasi, sedangkan yang terendah berada pada *item* aktivitas pembelajaran. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara pada 2 mahasiswa tahun keempat yang menunjukkan mahasiswa lebih terfokus pada tugas akhir masing-masing yang menentukan kelulusan. Sehingga aktivitas pembelajaran menjadi menurun, adanya kesulitan membagi waktu antara belajar mandiri untuk keperluan pembelajarn PBL dengan mengerjakan tugas akhir.

Selain itu, terdapat kebosanan pada pembelajaran tutorial dengan step-step yang selalu sama dari tahun ke tahun, sehingga perlu adanya variasi yang dapat meminimalisir faktor tersebut. Anggota dalam kelompok juga dapat mempengaruhi kebosanan, perlu adanya pembagian merata mahasiswa yang aktif dan pasif, sehingga dapat saling memberikan variasi dalam proses tutorial.

Pengalaman belajar mandiri di beberapa blok pada tahun sebelumnya dapat menambah tingkat kesiapan mahasiswa untuk belajar mandiri, sehingga tidak terdapat tingkat SDL rendah pada tahun keempat. Terdapat peningkatan SDL dari tahun pertama hingga tahun ketiga. Perlu diperhatikan juga dalam variasi yang mendukung proses SDL pada tahun-tahun akhir, dalam hal ini tahun keempat untuk meminimalisir terjadinya kebosanan.

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dicapai apabila mahasiswa dapat memahami cara belajar yang tepat. Karena mahasiswa tidak lagi bergantung pada

dosen, sehingga harus dapat berinisiatif dan menentukan sendiri kebutuhan belajar mereka.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat SDL berdasarkan hasil wawancara salah satunya adalah faktor motivasi yang timbul dari diri sendiri dan kesadaran akan kebutuhan belajar masing-masing. Adapun faktor lain yang memandang belajar mandiri tidak untuk kedalaman materi, tapi lebih ke persiapan ujian dengan tujuan mendapatkan nilai yang memuaskan sebagai syarat kelulusan.

Pembelajaran tidak hanya berdampak pada proses belajar tetapi juga motivasi dan pengelolaan sumber daya dan oleh karena itu perspektif konteks harus dipertimbangkan ketika menilai SDL. Hasil penelitian berdasarkan analisis varian *Kruskal Wallis* menunjukkan adanya perbedaan tingkat SDL pada mahasiswa tahun pertama, kedua, ketiga dan keempat. Hal ini sesuai dengan teori Williams (2004) dalam Baker (2014) yang menyatakan bahwa adanya perubahan SDL yang lebih

baik mulai dari tahun pertama pembelajaran hingga tahun akhir pembelajaran. Mahasiswa tahun pertama akan banyak membutuhkan peran dari tutor untuk proses adaptasinya. Kemudian pada tahun berikutnya, mahasiswa mulai memahami persepsi tentang SDL dan mampu mengikutinya prosesnya dengan baik.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner *online* yaitu kejujuran pengisian kuesioner belum tentu diisi oleh responden langsung karena tidak adanya pengontrolan langsung dari peneliti
2. Adanya kelemahan peneliti dalam menggali lebih dalam pada proses wawancara, sehingga data yang tergali kurang mendalam